

Penguatan Kapasitas Sosial dan Pendampingan Kewirausahaan Anggota Koperasi Merah Putih Kota Palangka Raya melalui Pelatihan Pengolahan Abon Ikan Gabus

Yorgen Kaharap, Andrie Elia, Joni Rusmanto, Dhanu Pitoyo, Sontoe, Ester Sonaya Ulfaritha Lapalu, Anisa Pebrianti, M. Syaeful Anam, Osi Karina Saragih, Elia Damayanti

Universitas Palangka Raya

yorgenkaharap@fisip.upr.ac.id¹, eliaembang@gmail.com², jonirusmanto@gmail.com³, dhanu@fisip.upr.ac.id⁴, sontoejdohong@gmail.com⁵, pebriantianisa@fisip.upr.ac.id⁷, syaefulnam@fisip.upr.ac.id⁸, osikarinasaragih@fisip.upr.ac.id⁹, elia.damayanti@fisip.upr.ac.id¹⁰

Abstrak

Koperasi Merah Putih merupakan program strategis nasional yang diarahkan untuk memperkuat pemberdayaan sosial dan ekonomi masyarakat di tingkat desa dan kelurahan. Permasalahan utama mitra adalah rendahnya kapasitas organisasi dan kepemimpinan sosial pengurus, terbatasnya keterampilan pengolahan produk ikan, serta belum adanya produk unggulan bernilai tambah yang dapat dikembangkan sebagai usaha koperasi. Kegiatan pengabdian ini merespons masalah tersebut melalui pelatihan terpadu pengolahan abon ikan gabus yang dikombinasikan dengan penguatan kapasitas sosial, pelatihan desain logo dan kemasan, pemasaran digital berbasis media sosial, serta sosialisasi sertifikasi halal. Intervensi dilaksanakan bersama 40 peserta yang terdiri atas 15 anggota koperasi, dosen, tenaga kependidikan, dan mahasiswa. Output utama kegiatan meliputi terbentuknya kelompok belajar usaha abon, kemasan produk abon ikan, serta pemahaman peserta terkait pengolahan abon ikan gabus. Secara substantif, kegiatan ini berdampak pada penguatan kapasitas sosial anggota koperasi, meningkatnya kepercayaan diri untuk memulai usaha rumah tangga, serta posisi koperasi sebagai pusat pembelajaran kewirausahaan lokal. Program ini sekaligus mendukung pencapaian SDG 2 (Zero Hunger) melalui pemanfaatan sumber daya pangan lokal, dan SDG 5 (Gender Equality) melalui keterlibatan aktif perempuan dalam rantai produksi dan pengelolaan usaha koperasi.

Kata Kunci: Koperasi Merah Putih, Pemberdayaan Masyarakat, Pelatihan Abot Ikan Gabus, Capacity Building, SDG

DOI:

<https://doi.org/10.47134/comdev.v6i2.1769>

*Correspondensi: Yorgen Kaharap

Email: yorgenkaharap@fisip.upr.ac.id

Received: 08-10-2025

Accepted: 19-11-2025

Published: 11-12-2025



Copyright: © 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstract

The Koperasi Merah Putih is a national strategic program aimed at strengthening social and economic empowerment at the village and urban community (kelurahan) levels. The main challenges faced by the partner cooperative include limited organizational capacity and social leadership among its management, insufficient skills in fish product processing, and the absence of value-added flagship products that can be developed as cooperative-based enterprises. This community service program addresses these challenges through an integrated training approach focused on processing snakehead fish floss, combined with social capacity building, logo and packaging design training, social media-based digital marketing, and dissemination of halal certification procedures. The intervention was implemented with 40 participants, consisting of 15 cooperative members, lecturers, educational staff, and students. The main outputs of the program include the establishment of a fish floss business learning group, the development of branded fish floss packaging, and increased participant knowledge and skills in snakehead fish processing. Substantively, the program strengthened the social capacity of cooperative members, increased their confidence to initiate home-based enterprises, and positioned the cooperative as a local entrepreneurship learning hub.

The program also contributes to the achievement of SDG 2 (Zero Hunger) through the utilization of local food resources and SDG 5 (Gender Equality) through the active involvement of women in the production chain and cooperative business management.

Keywords : Koperasi Merah Putih, Community Development, Abon Ikan Gabus Training, Capacity Building, SDGs

I. PENDAHULUAN

Bagian Koperasi Merah Putih adalah salah satu upaya strategis dalam memperkuat pemberdayaan sosial dan ekonomi kerakyatan di tingkat desa dan kelurahan. Program ini bertujuan untuk meningkatkan ketahanan sosial, memperkuat akses terhadap layanan dasar, dan mendorong inklusivitas sosial dengan membentuk koperasi yang tidak hanya menyediakan kebutuhan pokok tetapi juga mendukung penguatan jaringan sosial dan partisipasi aktif masyarakat. Dalam konteks ini, koperasi tidak hanya berfungsi sebagai entitas ekonomi, tetapi juga sebagai wadah untuk memperkuat struktur sosial dan mendorong perubahan sosial di komunitas lokal.

Meskipun program Koperasi Merah Putih menawarkan potensi besar untuk memperkuat ekonomi kerakyatan, implementasinya di lapangan sering kali menemui berbagai tantangan yang bersifat sosial dan organisasi. Beberapa masalah yang sering ditemukan antara lain: (1) rendahnya kapasitas organisasi sosial dan kepemimpinan pengurus koperasi, yang berpengaruh pada pengelolaan sumber daya dan pengambilan keputusan sosial dalam koperasi, (2) keterbatasan dalam akses pasar dan jaringan sosial, yang menghambat produk koperasi untuk berkembang lebih luas, (3) kurangnya keahlian pengolahan produk yang menyebabkan rendahnya nilai tambah dan daya saing produk lokal, serta (4) tantangan dalam akses pembiayaan yang menghambat pengembangan usaha dan inovasi produk. Masalah-masalah ini sering menyebabkan kesulitan dalam menjaga keberlanjutan koperasi meskipun mendapatkan dukungan dari pemerintah dan inisiasi formal. Penelitian dan studi empiris terkait transformasi koperasi menunjukkan perlunya pendekatan pendampingan sosial yang berfokus pada penguatan kapasitas organisasi dan partisipasi aktif masyarakat agar koperasi dapat berkembang secara berkelanjutan.

Skala program Koperasi Merah Putih yang ditargetkan hingga puluhan ribu unit koperasi di tingkat nasional memerlukan intervensi yang lebih terpadu dan berbasis pada pemberdayaan sosial. Selain aspek legalitas, upaya yang diperlukan meliputi penguatan kapasitas sosial masyarakat, pendampingan berbasis kolaborasi sosial, serta peningkatan akses pasar dan pembiayaan yang memperhatikan kebutuhan lokal. Tekanan untuk menjadikan koperasi sebagai pusat layanan yang komprehensif menuntut adanya pelatihan yang tidak hanya mencakup kewirausahaan dan manajemen usaha, tetapi juga pada pengembangan kapasitas sosial, kepemimpinan, dan partisipasi aktif dalam pengelolaan koperasi. Keterbatasan data lokal yang mendetail untuk setiap koperasi menegaskan pentingnya implementasi program pendampingan sosial berbasis komunitas yang dapat menghasilkan praktik terbaik yang dapat direplikasi dan disesuaikan dengan karakteristik sosial lokal.

Koperasi Merah Putih dirancang oleh pemerintah sebagai inisiatif nasional yang bertujuan untuk memperkuat ekonomi kerakyatan di tingkat desa/kelurahan, dengan fokus pada penciptaan pusat layanan sosial yang terintegrasi, seperti penyediaan sembako murah, layanan kesehatan dasar (klinik/apotek), dan

ketahanan pangan. Program ini merupakan bagian dari strategi untuk mempercepat pembangunan ekonomi yang berkelanjutan dan inklusif di daerah. Dukungan lintas kementerian dan peluncuran program secara besar-besaran di tingkat nasional menunjukkan komitmen pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat.

Di Kota Palangka Raya, Koperasi Merah Putih telah memainkan peran penting dalam meningkatkan akses sosial terhadap kebutuhan pokok dan memperkuat pemberdayaan UMKM lokal, membuka peluang bagi program-program pelatihan sosial yang mengembangkan kapasitas sosial pengurus koperasi, meningkatkan partisipasi masyarakat, serta keberlanjutan produk koperasi melalui pendekatan yang lebih kolaboratif dan berkelanjutan. Berdasarkan pengalaman pelaksanaan Koperasi Merah Putih di tingkat nasional, faktor-faktor kunci keberhasilan termasuk pelatihan sumber daya manusia (SDM) yang berfokus pada kapasitas sosial dan kepemimpinan, tata kelola koperasi yang transparan, serta pengelolaan keuangan yang jelas dan sinergi dengan aturan dan pembiayaan daerah. Oleh karena itu, program ini bertujuan untuk mengisi kekurangan dalam kapasitas sosial dan organisasi pengurus serta anggota Koperasi Merah Putih di Kota Palangka Raya, agar koperasi dapat beroperasi secara berkelanjutan, memberdayakan komunitas lokal, dan bersaing dalam ekonomi sosial.

Selain itu pula Program Koperasi Merah Putih yang dirancang pemerintah untuk memperkuat ekonomi kerakyatan, pada dasarnya bukan hanya menyangkut penyediaan sembako murah atau layanan dasar, tetapi juga bagaimana koperasi mampu mendorong nilai tambah produk lokal. Salah satu hasil perikanan tangkap andalan lokal adalah ikan gabus. Dalam Fitrianti (2021) Prospek usaha abon ikan gabus untuk menghasilkan keuntungan dengan cara mengelolah sumber daya ekonomi secara efektif dan efisien yang dapat dilihat pada ruang lingkup prospek usaha abon ikan gabus. Hasil penelitian Riani (2023) mengenai analisis dan efisiensi usaha menunjukkan bahwa pengolahan abon ikan lele dapat memberikan peluang usaha yang baik. Dewan Standarisasi Nasional (1995) mendefinisikan abon sebagai suatu jenis makanan kering berbentuk khas yang terbuat dari daging yang direbus, disayat-sayat, dibumbui, digoreng dan dipres. Pembuatan abon menjadi alternative pengolahan ikan dalam rangka penganeekaragaman produk perikanan dan mengantisipasi melimpahnya tangkapan ikan di masa panen.

Dalam konteks ini, pelatihan pengolahan abon dapat dipandang sebagai salah satu bentuk nyata pemberdayaan masyarakat dan peningkatan kapasitas koperasi di tingkat lokal. pelatihan pembuatan abon ikan gabus yang diintegrasikan dalam program Koperasi Merah Putih menjadi langkah strategis untuk meningkatkan kapasitas ekonomi keluarga, khususnya di tengah kerentanan terhadap dampak perubahan iklim. Melalui pelatihan ini, anggota koperasi tidak hanya memperoleh keterampilan baru, tetapi juga diberdayakan untuk memanfaatkan potensi sumber daya lokal secara berkelanjutan.

Kegiatan ini diharapkan mampu menciptakan peluang usaha rumah tangga, memperkuat ketahanan pangan keluarga, serta membangun kemandirian ekonomi berbasis koperasi yang menjadi tulang punggung ketahanan sosial di tingkat komunitas (Hidayati, 2022). Selain itu, peran aktif Koperasi Merah Putih dalam pelatihan ini turut memperkuat solidaritas dan kerja sama antaranggota dalam membangun ketahanan bersama menghadapi krisis iklim dan tantangan ekonomi lokal. Pemberdayaan melalui Koperasi Merah Putih ini sejalan dengan komitmen pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDG) Nomor 2, yaitu Tanpa Kelaparan: mengakhiri kelaparan, mencapai ketahanan

pangan, dan memperbaiki nutrisi; serta SDG Nomor 5, yaitu mencapai kesetaraan gender dan memberdayakan semua perempuan.

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan untuk: (1) memperkuat kapasitas sosial dan organisasi pengurus serta anggota Koperasi Merah Putih melalui sosialisasi tata kelola koperasi partisipatif; (2) meningkatkan keterampilan teknis pengolahan abon ikan gabus sebagai produk unggulan bernilai tambah; (3) memperkenalkan prinsip higienitas, kemasan, dan branding produk yang layak jual; serta (4) membekali anggota koperasi dengan keterampilan pemasaran digital sehingga koperasi mampu mengembangkan usaha berbasis potensi lokal secara berkelanjutan.

II. METODE

Lokasi dan Peserta

Kegiatan dilaksanakan secara luring di halaman Kantor Koperasi Merah Putih Kota Palangka Raya, Jalan Lingkar Luar (Mahir Mahar), Kelurahan Bukit Tunggal, Kecamatan Jekan Raya, Provinsi Kalimantan Tengah. Pelatihan dilaksanakan pada hari Selasa, 28 Oktober 2025 pukul 09.00–13.00 WIB. Peserta berjumlah 30 orang, terdiri atas 15 anggota koperasi, 10 dosen, 2 tenaga kependidikan, dan 2 mahasiswa Jurusan Sosiologi Universitas Palangka Raya.

Tahapan Kegiatan

Kegiatan dilaksanakan melalui beberapa tahapan utama: (1) konsultasi dan pemetaan kebutuhan mitra; (2) pengurusan perizinan dan koordinasi kelembagaan; (3) persiapan alat, bahan, dan media pelatihan; (4) pelaksanaan pelatihan yang mencakup sosialisasi capacity building, praktik pengolahan abon ikan gabus, pelatihan desain logo dan kemasan, serta pelatihan pemasaran digital; dan (5) evaluasi pelatihan serta perencanaan tindak lanjut.

Metode Pelaksanaan

Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan partisipatif melalui kombinasi ceramah interaktif, diskusi kelompok, demonstrasi, dan praktik langsung. Aktivitas yang dilakukan dalam pemberdayaan pelatihan Abon Ikan Gabus yaitu:

1. Langkah Pertama, adalah kegiatan Sosialisasi dan Edukasi tentang Peningkatan Kapasitas Sosial (*Capacity Building*); dilakukan dengan memberikan Sosialisasi yang mengintegrasikan tata kelola koperasi berbasis partisipatif yang didampingi oleh narasumber Dosen Universitas Palangka Raya
2. Langkah Kedua, adalah Praktik pengolahan Abon Ikan Gabus yang didampingi oleh narasumber Profesional. Pada aktivitas ini, kelompok Koperasi Merah Putih Kelurahan Bukit Tunggal akan mendapatkan pendampingan langsung dalam pengolahan abon ikan gabus. Narasumber ini akan memberikan pelatihan praktis dalam setiap tahapan pembuatan Abon Ikan Gabus, mulai dari pemilihan bahan, pengolahan hingga menjadi Abon Ikan Gabus, serta teknik pengeringan, penepungan, hingga proses pengemasan.
3. Langkah Ketiga, kelompok Koperasi Merah Putih juga akan dilatih pembuatan desain *logo* yang mencerminkan karakteristik dari produk abon ikan gabus kemudian Koperasi Merah Putih juga akan

dilatih untuk cara mencantumkan informasi yang penting pada setiap kemasan produk Abon Ikan Gabus seperti : Kandungan bahan, Manfaat/Khasiat, Tanggal produksi, dan Tanggal kedaluwarsa.

4. Langkah keempat, adalah melakukan Pelatihan *Digital Marketing*. Pada aktivitas ini, Koperasi Merah Putih dilatih dengan menggunakan keterampilan pemasaran Platform media *Tiktok*, *Instagram*, dan *Facebook* mempromosikan produk.
5. Langkah kelima yaitu, adalah melakukan Sosialisasi tentang manfaat Sertifikat Halal pada produk makanan. Pada aktivitas ini Koperasi Merah Putih memastikan bahwa proses produksi mereka sesuai dengan standar halal, termasuk aspek kebersihan, pemilihan bahan baku yang halal, dan cara pengolahan produk yang sesuai dengan ketentuan halal hingga proses pengajuan administrasi sertifikat halal kepada LPPOM MUI atau badan sertifikasi halal lainnya.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat di Koperasi Merah Putih Kota Palangka Raya terlaksana sesuai rencana dan mendapat respons positif dari pengurus maupun anggota. Secara umum, pelatihan berhasil mengintegrasikan penguatan kapasitas sosial, pelatihan teknis pengolahan abon ikan gabus, serta pengenalan aspek branding dan pemasaran digital dalam satu rangkaian kegiatan. Bagian ini memaparkan hasil utama program dan membahasnya dalam perspektif literatur pemberdayaan koperasi dan pengembangan usaha berbasis pangan lokal.

Tingkat partisipasi dan keterlibatan peserta

Berdasarkan daftar hadir, kegiatan diikuti oleh 40 peserta yang terdiri atas 15 anggota Koperasi Merah Putih, 10 dosen, 2 tenaga kependidikan, dan 3 mahasiswa Jurusan Sosiologi. Jika dibandingkan dengan jumlah undangan sebanyak 50 orang, tingkat partisipasi mencapai sekitar 90%. Angka ini menunjukkan bahwa koperasi memiliki basis keanggotaan yang relatif aktif dan bersedia terlibat dalam program peningkatan kapasitas. Dalam konteks pemberdayaan, tingkat partisipasi yang tinggi merupakan prasyarat keberhasilan program karena memperkuat rasa memiliki (*sense of ownership*) dan komitmen terhadap keberlanjutan kegiatan koperasi (Ramadhani et al., 2017; Sitepu et al., 2022; Ramadhani, 2025).

Selama pelatihan, peserta tidak hanya hadir secara fisik tetapi juga terlibat aktif dalam diskusi, tanya jawab, dan praktik langsung. Fasilitator mencatat bahwa sebagian besar peserta berpartisipasi dalam proses pengolahan, mulai dari pembersihan ikan, pengukusan, penyuwiran, penumisan bumbu, hingga tahap pengeringan dan pengemasan. Keterlibatan aktif ini sejalan dengan temuan beberapa studi yang menegaskan bahwa pendekatan pelatihan partisipatif lebih efektif meningkatkan kapasitas masyarakat dibandingkan metode ceramah satu arah (Puspitasari et al., 2022; Anwar et al., 2023).



Gambar 1. Koperasi Merah Putih Kec.Bukit Tunggul Kota Palangka Raya

Peningkatan kapasitas teknis dan produk abon ikan gabus

Dari sisi luaran, pelatihan menghasilkan produk abon ikan gabus siap konsumsi. Dalam satu siklus praktik, peserta mengolah ikan gabus dengan total berat 6 kg menjadi abon sebanyak 2 kg yang kemudian dikemas dalam 33 kemasan ukuran 60 gram. Proses pengolahan mengikuti standar umum abon, mulai dari pemilihan bahan baku, pengukusan dan penyuwiran daging, penumisan bumbu, penggorengan, hingga pengeringan dengan bantuan spinner untuk mengurangi kadar minyak. Pemanfaatan ikan gabus sebagai bahan baku sejalan dengan berbagai penelitian yang menekankan tingginya kandungan protein dan potensi ekonominya sebagai produk pangan olahan bernilai tambah (Fitrianti et al., 2021; Riani, 2023; Marlinton et al., 2024).

Tabel 1. Ringkasan Pecapaian Pelatihan Pengolahan Ikan Gabus

Indikator	Sebelum Kegiatan	Sesudah Kegiatan	Keterangan
Partisipasi Peserta	40 undangan	30 hadir (90%)	Tingkat kehadiran berdasarkan daftar hadir
Produk Abon Ikan Gabus		6 kg ikan untuk 34 bungkus abon (@60gr)	Hasil praktik bersama anggota koperasi
Skor pemahaman rata-rata	6,5	9,3	Diukur dengan pre-test dan post-test

Sumber: data primer diolah, 2025

Keterampilan teknis peserta diukur melalui instrumen **pre-test** dan **post-test** sederhana yang mencakup pengetahuan tentang standar higienitas, tahapan proses pengolahan, dan penentuan harga jual. Rata-rata skor pemahaman peserta meningkat dari 6,5 pada pre-test menjadi 9,3 pada post-test, atau naik sekitar 2,8 poin. Peningkatan ini mengindikasikan bahwa pelatihan berhasil mengisi kesenjangan pengetahuan awal yang umumnya terbatas pada pengalaman memasak rumah tangga, belum pada standar produk pangan komersial (Ulfah, 2023). Hasil ini konsisten dengan studi pelatihan pengolahan abon dan produk ikan lain yang menunjukkan peningkatan signifikan pada aspek pengetahuan dan keterampilan setelah intervensi pelatihan praktis (Warsidah et al., 2024; Yulius, 2023; Anjeli et al., 2024).



Gambar 2. Spinner Abon dan Menguraikan abon dari Duri ikan gabus

Selain peningkatan kompetensi teknis, sesi diskusi juga memperkuat pemahaman peserta terkait analisis biaya sederhana dan perhitungan harga jual. Peserta diajak menghitung kebutuhan bahan baku, biaya bumbu, gas, kemasan, serta estimasi margin keuntungan. Fasilitator menegaskan bahwa harga abon ini jika diaparkan senilai Rp.60.000/60 Gram. Artinya sangat bernilai ekonomis. Pada akhir sesi, fasilitator juga memberikan tips mengenai standar higienitas, teknik penyimpanan, variasi rasa, perkiraan biaya produksi, dan potensi pemasaran agar peserta mampu mengembangkan produk secara mandiri dan kompetitif. Diskusi ini penting agar usaha abon ikan gabus yang dikembangkan koperasi tidak hanya layak secara teknis, tetapi juga menguntungkan dan berkelanjutan (Tahir, 2024; Government Efforts, 2020).

Penguatan kapasitas sosial dan kewirausahaan koperasi

Dari perspektif sosial, kegiatan ini berkontribusi pada penguatan kapasitas organisasi Koperasi Merah Putih. Sesi pembukaan digunakan untuk menegaskan kembali peran koperasi sebagai ruang belajar bersama sekaligus lembaga ekonomi anggota. Beberapa pengurus menyampaikan bahwa sebelum kegiatan ini, pertemuan koperasi cenderung fokus pada aspek administratif, sementara pendampingan usaha anggota masih terbatas. Melalui pelatihan abon ikan gabus, koperasi mulai memosisikan diri sebagai “laboratorium kewirausahaan” bagi anggota, terutama perempuan yang selama ini banyak terlibat dalam aktivitas domestik.

Temuan ini selaras dengan studi-studi yang menunjukkan bahwa koperasi dapat menjadi medium efektif untuk meningkatkan posisi tawar ekonomi kelompok rentan melalui penguatan jaringan sosial, penyediaan ruang belajar bersama, dan pengembangan unit usaha kolektif (Musfiqoh, 2024; Harsono et al., 2024; Ramadhani L. et al., 2021). Keterlibatan aktif anggota dalam seluruh tahapan pelatihan juga memperkuat modal sosial koperasi berupa kepercayaan (trust), norma saling bantu, dan jejaring internal yang menjadi basis penting bagi pengembangan usaha bersama.



Gambar 3. Pemaparan dari Fasilitator Ibu Nur Suraini

Dari sisi kewirausahaan, pelatihan ini memantik munculnya rencana pembentukan kelompok usaha kecil di bawah payung koperasi yang fokus pada produksi abon ikan gabus. Beberapa peserta menyatakan minat untuk melanjutkan produksi di rumah dengan memanfaatkan peralatan sederhana yang sudah dimiliki, sementara koperasi berperan sebagai tempat koordinasi, pengemasan, dan pemasaran. Pola ini sejalan dengan pendekatan asset-based community development yang mendorong pemanfaatan aset lokal dan jaringan sosial yang sudah ada sebagai titik awal pengembangan usaha (Ramadhani L. et al., 2021; Putri & Hidayat, 2024).

Pemanfaatan branding dan kanal digital untuk keberlanjutan usaha

Sesi pelatihan desain logo, kemasan, dan pemasaran digital membuka wawasan baru bagi peserta mengenai pentingnya identitas merek dan kehadiran di ruang digital. Dalam praktik, peserta diminta mengembangkan beberapa alternatif nama merek dan sketsa logo sederhana untuk produk abon ikan gabus, sekaligus mencoba memotret produk dan mengunggahnya ke media sosial seperti Instagram dan TikTok. Pendekatan ini mendukung temuan berbagai studi yang menegaskan bahwa UMKM pangan yang memanfaatkan branding kuat dan kanal digital cenderung memiliki jangkauan pasar lebih luas dan tingkat penjualan yang lebih stabil (Handy et al., 2024; Laksono et al., 2025; Widianingsih et al., 2025; Rahmawan et al., 2025; Ramadhani, 2025).

Meskipun implementasi pemasaran digital masih berada pada tahap awal, beberapa peserta menyatakan bahwa mereka mulai memahami cara membuat konten foto dan video sederhana yang menarik untuk dipublikasikan di akun pribadi atau akun koperasi. Ke depan, koperasi dapat mengembangkan akun resmi yang dikelola bersama sebagai etalase produk dan kanal komunikasi dengan konsumen. Langkah ini akan memperkuat posisi Koperasi Merah Putih tidak hanya sebagai produsen, tetapi juga sebagai aktor yang aktif dalam ekosistem ekonomi digital lokal.



Gambar 4. Interaksi bersama para peserta

Secara keseluruhan, hasil pelatihan menunjukkan bahwa integrasi antara penguatan kapasitas sosial, pengembangan keterampilan teknis pengolahan abon ikan gabus, dan pengenalan pemasaran digital memberikan dampak positif bagi anggota Koperasi Merah Putih. Partisipasi yang tinggi, peningkatan skor pemahaman, serta terbentuknya rencana usaha lanjutan mengindikasikan bahwa program ini relevan dengan kebutuhan riil mitra. Dari sudut pandang pembangunan berkelanjutan, program ini turut berkontribusi terhadap pencapaian SDG 2 (Zero Hunger) melalui pemanfaatan sumber daya pangan lokal, dan SDG 5 (Gender Equality) melalui keterlibatan aktif perempuan dalam rantai produksi dan pengelolaan usaha koperasi (Faizah, 2025; Government Efforts, 2020).



Gambar 5. Dokumentasi Bersama

IV. KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat yang dilaksanakan bersama Koperasi Merah Putih Kota Palangka Raya dilakukan untuk meningkatkan kapasitas sosial dan keterampilan kewirausahaan anggota melalui rangkaian tahapan mulai dari konsultasi dengan mitra, pengurusan izin, persiapan sarana pendukung, pelaksanaan pelatihan, hingga evaluasi dan publikasi hasil kegiatan. Pelatihan pengolahan abon ikan gabus telah memberikan pengetahuan teknis, pemahaman tentang higienitas, keterampilan pengemasan, serta wawasan mengenai desain produk, pemasaran digital, dan pentingnya sertifikasi halal. Partisipasi aktif peserta menunjukkan bahwa kegiatan ini tidak hanya meningkatkan kemampuan produksi, tetapi juga memperkuat potensi koperasi sebagai wadah pemberdayaan ekonomi masyarakat. Dengan demikian, program ini mampu menjadi langkah strategis dalam mendorong kemandirian ekonomi keluarga, memperluas partisipasi anggota koperasi, serta memberikan dasar bagi pengembangan usaha berbasis potensi lokal yang berkelanjutan.

Untuk memastikan keberlanjutan dan eskalasi dampak, diperlukan beberapa langkah tindak lanjut. Pertama, pendampingan perizinan Pangan Industri Rumah Tangga (PIRT) dan sertifikasi halal bagi produk

abon ikan gabus sehingga produk koperasi memenuhi standar keamanan pangan dan kepercayaan konsumen. Kedua, pengembangan identitas merek dan desain kemasan yang konsisten melalui workshop lanjutan mengenai branding dan storytelling produk lokal. Ketiga, penguatan kanal pemasaran digital dengan pengelolaan akun media sosial koperasi dan integrasi dengan marketplace lokal maupun nasional, sehingga jangkauan pasar produk abon ikan gabus dapat melampaui wilayah Kota Palangka Raya. Keempat, penyusunan rencana bisnis sederhana koperasi berbasis abon ikan gabus yang memuat proyeksi produksi, struktur biaya, dan strategi distribusi. Rekomendasi ini penting agar keterampilan yang diperoleh tidak berhenti pada tataran pelatihan sesaat, tetapi berkembang menjadi usaha kolektif yang menopang kemandirian ekonomi anggota koperasi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pelaksana Pengabdian kepada Masyarakat mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Koperasi Merah Putih Kota Palangka Raya yang telah menjadi mitra utama serta memberikan dukungan penuh dalam pelaksanaan kegiatan pelatihan pengolahan abon ikan gabus. Apresiasi juga disampaikan kepada Pemerintah Kelurahan Bukit Tunggal, terutama Koperasi Merah Putih atas dukungan administratif, fasilitas, dan kolaborasi selama kegiatan berlangsung. Penghargaan khusus diberikan kepada fasilitator pelatihan, para dosen, tenaga pendidikan, dan mahasiswa yang telah terlibat aktif dalam proses pendampingan dan pelaksanaan kegiatan. Terima kasih juga kepada pihak-pihak lain yang tidak dapat disebutkan satu per satu namun turut memberikan kontribusi sehingga program pengabdian ini dapat berjalan dengan baik, lancar, dan memberikan manfaat bagi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Anjeli, A. M. R., et al. (2024). Processing snakehead fish as a high-protein modern food product. *Journal of Community Service and Engagement*.
- Anwar, M., et al. (2023). Identifikasi peluang usaha pemanfaatan limbah tanaman jagung. *Jurnal Agri Rinjani*, 1(1).
- Badan Standarisasi Nasional. (1995). **SNI 01-3707-1995 Abon**. Jakarta: BSN.
- Faizah, E. N. (2025). Transformasi ekonomi desa melalui Koperasi Merah Putih. *Jurnal Manajerial*, 7(1).
- Fitrianti, D. R., Afifah, C. A. N., Sutiadiningsih, A., & Miranti, M. G. (2021). Potensi dan prospek usaha abon ikan gabus (*Channa striata*). *Jurnal Tata Boga*, 10(1), 67–75.
- Government Efforts to Increase Community Empowerment of MSMEs in the SDGs Era. (2020). *Jurnal Administrare*, 7(2), 314–325.
- Handy, M. R. N., et al. (2024). Digital marketing training to increase the marketing of MSME products in Kelurahan Banua Anyar. *Community Empowerment*, 9(2).

- Harsono, P., et al. (2024). Analysis of strategies for developing cooperatives, community empowerment and MSMEs in Banjarnegara District. *International Journal of Engagement and Empowerment*, 4(2), 248–259.
- Hidayati, S., & Prasetyo, D. (2022). Pengaruh program pelatihan keterampilan dan pembinaan koperasi terhadap kinerja pelaku usaha. *Jurnal Pendidikan Kewirausahaan dan UMKM (PKWU)*, 3(2).
- Laksono, P., et al. (2025). Digital marketing training for MSMEs in Mojosarirejo Village. *Sahwahita: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1).
- Marlinton, S., et al. (2024). Evaluating the impact of indigenous foods on stunting: The role of snakehead fish floss and fish flour. *Jurnal Gizi dan Kesehatan*, 5(2), 45–53.
- Musfiqoh, S. (2024). The case of the Setia Kawan Dairy Cooperative in rural community empowerment. *International Journal of Economics and Religion (IJER)*.
- Puspitasari, N., et al. (2022). Pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan kewirausahaan di Desa Teta. *Abdi Mandalika*, 6(1).
- Putri, A., & Hidayat, T. (2024). Pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui pembentukan koperasi. *Altruis: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 5(1).
- Rahmawan, A., et al. (2025). Improving micro, small, and medium enterprise marketing through active learning-based digital marketing training. *Empowerment*, 6(1).
- Ramadhani, D. S., et al. (2017). Pelatihan kewirausahaan bagi pelaku usaha kecil. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Madani*, 1(1), 58–68.
- Ramadhani, L., et al. (2021). Asset-based community empowerment through cooperative development. *Publicuho*, 4(2).
- Ramadhani, N. A. (2025). Pemberdayaan UMKM melalui pelatihan digital marketing. *Journal of Community Development and Assistance (JOCA)*, 5(1).
- Riani, M. U. (2023). Analisis kelayakan usaha pembuatan abon ikan patin dan gabus. *Fish Scientiae*, 13(1).
- Sitepu, S. N. B., et al. (2022). Proses pelatihan kewirausahaan untuk peningkatan unit bisnis koperasi. *Kumawula: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2).
- Tahir, R. (2024). Strategi pengembangan usaha mikro kecil menengah olahan ikan di pesisir. *Jurnal Ekonomi dan Tata Niaga (ECOTAL)*, 4(1).
- Ulfah, R. M. (2023). Marketing of striped catfish and snakehead fish floss. *Russian Journal of Agricultural and Socio-Economic Sciences*.
- Warsidah, W., et al. (2024). Peningkatan keterampilan dan perekonomian masyarakat melalui pelatihan pengolahan abon ikan gabus dan nila. *Journal of Community Development (Comdev)*.

Widianingsih, Y. P. N., et al. (2025). Pelatihan digital marketing bagi UMKM di Danukusuman, Surakarta. *Svargapena*, 4(1).

Yulius, K. G. (2023). Production of fish-based floss as food product innovation. *Jurnal Produk Inovatif*.